

## HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MEROKOK PADA ORANG TUA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BALITA DI DESA PULAU JAMBU WILAYAH KERJA PUSKESMAS KUOK TAHUN 2019

Nia Aprilla<sup>1</sup>, Emdas Yahya<sup>2</sup>, Ririn<sup>3</sup>

Program Studi Sarjana Keperawatan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai  
niaaprilla.ariqa@gmail.com

### Abstrak

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di negara berkembang. Faktor risiko terjadinya ISPA pada balita salah satunya adalah perilaku merokok. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. Jenis penelitian ini adalah *analitik* dengan rancangan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu balita yang ada di Desa Pulau Jambu yang berjumlah 150 orang tahun 2019 dengan sampel sebanyak 60 orang dengan teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Alat pengumpulan data yang digunakan yaitu berupa kuesioner. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa univariat dan bivariat. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada hubungan yang antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan p value 0,003. Diharapkan kepada keluarga terutama kepala keluarga untuk tidak merokok ketika ada balita karena akan mengakibatkan terjadinya penyakit ISPA

**Kata Kunci** : Perilaku Merokok pada Orang Tua, ISPA pada balita

**Daftar Bacaan** : 31 ( 2008 – 2018

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kesehatan adalah hak asasi manusia dan investasi untuk keberhasilan pembangunan bangsa. Untuk itu diselenggarakan pembangunan kesehatan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Tujuan Sistem Kesehatan Nasional adalah terselenggaranya pembangunan kesehatan oleh semua potensi bangsa, baik masyarakat, swasta maupun pemerintah secara sinergis, berhasil-guna dan berdayaguna, sehingga tercapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Departemen Kesehatan RI, 2015).

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan salah satu masalah kematian pada anak di Negara berkembang. ISPA adalah penyakit saluran pernafasan atas atau bawah, biasanya menular, yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit yang berkisar dari penyakit tanpa gejala atau infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung, factor lingkungan, factor pejamu. Namun demikian, sering juga ISPA didefinisikan sebagai penyakit saluran pernafasan akut yang disebabkan oleh agen infeksius yang ditularkan dari manusia

kemanusia. Timbulnya gejala biasanya cepat, yaitu dalam waktu beberapa jam sampai beberapa hari. Gejalanya meliputi demam, batuk, dan sering juga nyeri tenggorok, *coryza* (pilek), sesak napas, mengi, atau kesulitan bernapas (Masriadi, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016 jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan diperkirakan di Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari Negara maju. WHO menyatakan tembakau membunuh lebih dari 5 juta orang pertahun, dan diproyeksikan akan membunuh 10 juta sampai tahun 2020. Dari jumlah itu 70 persen korban berasal dari Negara berkembang (Safarina, 2015).

Penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) masih merupakan masalah kesehatan yang utama karena merupakan penyebab kematian dan kesakitan yang terbanyak di dunia. Infeksi saluran pernafasan atas merupakan penyebab kematian dan kesakitan balita dan anak di Indonesia. Angka kejadian penyakit infeksi saluran pernafasan (ISPA) pada balita dan anak di Indonesia masih tinggi (Safarina, 2015)

Menurut Kemenkes RI (2017) kasus ISPA mencapai 28% dengan 533,187

kasus yang ditemukan pada tahun 2016 dengan 18 provinsi diantaranya mempunyai prevalensi di atas ang kasasional. Selain itu ISPA juga sering berada pada daftar 10 penyakit terbanyak di rumah sakit dan Puskesmas

Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Riau Kabupaten Kampar angka kejadian ISPA pada anak tahun 2017 sebanyak 5.674 dan mengalami peningkatan pada tahun 2018 sebanyak 65.669 atau sekitar 56,6%.

Hal ini menunjukkan peningkatan kejadian ISPA pada anak (Dinkes Provinsi Riau, 2018). ISPA pada umumnya disebabkan oleh serangan langsung ke saluran pernapasan bagian atas melalui mata, mulut dan hidung.

Penyebab ISPA adalah virus atau bakteri. Virus yang utama penyebab terjadinya ISPA adalah *Rhinovirus* dan *Coronavirus*. Virus lain yang juga menjadi penyebab ISPA adalah virus *Parainfluenza*, *Respiratory syncytial virus*, dan *Adenovirus* (Maulina, 2013).

Faktor risiko terjadinya ISPA pada balita salah satunya adalah perilaku merokok. Merokok merupakan suatu kebiasaan yang dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun di lain pihak dapat menimbulkan dampak buruk bagi si perokok itu sendiri maupun orang yang ada disekitarnya (Maulina, 2013).

Kebiasaan merokok orang tua didalam rumah menjadikan balita dan anak sebagai perokok pasif yang selalu terpapar asap rokok. Rumah yang orang tuanya mempunyai kebiasaan merokok berpeluang meningkatkan kejadian ISPA sebesar 7,83 kali dibandingkan dengan rumah balita dan anak yang orang tuanya tidak merokok didalam rumah (Rahmayatul, 2013).

Menurut Safarina (2015) asap rokok juga dapat menyebabkan pencemaran udara dalam rumah yang dapat merusak mekanisme paru-paru. Asap rokok juga diketahui sebagai sumber oksidan. Jika terdapat asap rokok yang berlebihan maka dapat merusak sel paru-paru baik sel saluran pernapasan maupun sel jaringan paru seperti alveoli, maka sangat rentan bagi balita dan anak-anak berada dalam lingkungan rumah tersebut.

Berdasarkan survey awal di Desa Pulau Jambu yang peneliti lakukan terhadap 10 orang ibu yang mempunyai balita, 6 orang ibu mengatakan anaknya menderita ISPA karena adanya perilaku merokok orang tua terutama ayah dan 4 orang ibu mengatakan bahwa anaknya terkena ISPA karena perubahan cuaca dan tertular dari teman yang menderita ISPA

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui hubungan antara perilaku merokok pada orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019”.

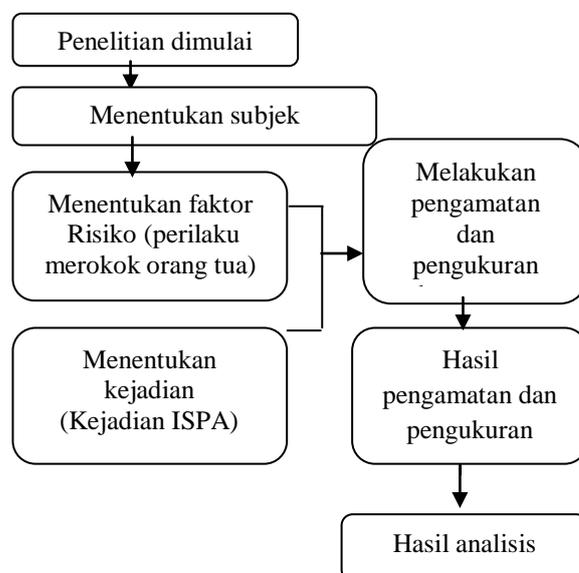
## METODE PENELITIAN

### A. Desain penelitian

Jenis penelitian ini adalah *surveianalitik* dengan rancangan *cross sectional*, yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan variabel independen dan variabel dependen saat bersamaan. Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah:

### 1. Rancangan Penelitian

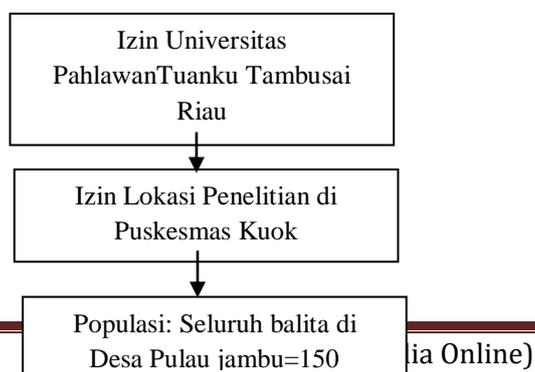
Rancangan penelitian meliputi proses perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Adapun rancangan penelitian dalam penelitian ini adalah:

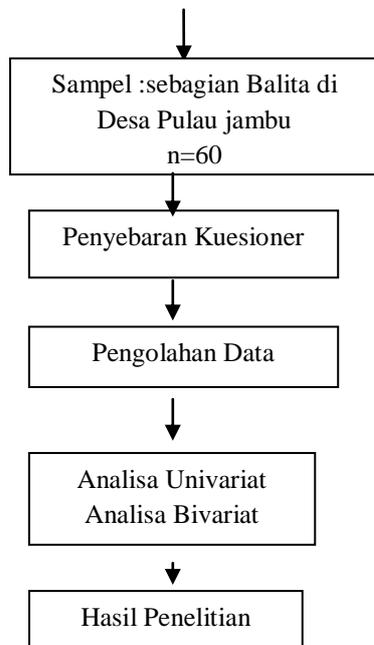


Sumber: hidayat (2014) Skema 3.1. Rancangan Penelitian

### 2. Alur Penelitian

Penelitian ini dapat dibuat dalam alur penelitian sebagai berikut:





Skema 3.2 alur penelitian

### 3. Prosedur Penelitian

- 1) Mengajukan surat pengambilan data di Dinas Kesehatan Kabupaten Kampar dan menentukan Puskesmas tempat penelitian
- 1) Mengajukan surat izin pengambilan data ke Puskesmas Kuok
- 2) Melakukan pengambilan data di Puskesmas Kuok
- 3) Melakukan seminar proposal
- 4) Melakukan penelitian
- 5) Pengolahan data
- 6) Melakukan seminar hasil

#### 1. Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan diteliti pada penelitian ini adalah

- a. Variable Independen:  
Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi, yaitu faktor yang diukur untuk menentukan hubungan fenomena yang diobservasi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku merokok orang tua
- b. Variable dependen  
Variabel dependen adalah faktor-faktor yang diobservasi dan diukur untuk menentukan adanya pengaruh variabel bebas. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian ISPA.

### 4. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 23-25 Juli tahun 2019 di Desa Pulau Jambu Wilayah Kerja Puskesmas kuok

#### Populasi Dan Sampel

##### 1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang mempunyai balita Desa Pulau Jambuyang berjumlah 150 orang.

##### 2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita di Desa Pulau Jambu yang memiliki kriteria sebagai berikut:

##### a. Kriteria Sampel

##### 1) Kriteria Inklusi

Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah

- a) Orang Tua Balitayang bertempat tinggal di Desa Pulau Jambu
- b) Orang Tua Balita yang bersedia menjadi responden
- c) Orang tua yang menjaga anaknya secara langsung

##### 2) Kriteria eksklusi

Adapun kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah:

- a) Orang tua balita yang tidak berada di tempat saat dilakukan penelitian
- b) Tidak bersedia menjadi responden
- c) Orang tua yang anaknya dititipkan ke PAUD

#### Alat Pengumpulan Data

##### 1. Perilaku Merokok orang tua.

Alat pengumpulan data yang digunakan untuk perilaku merokok orang tuapada penelitian yaitu berupa kuesioner. Alat ukur yang digunakan menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 kategori. Untuk pernyataan positif menggunakan kategori: Sangat Sering (4), Sering (3), Jarang (2) dan Tidak Pernah (1), dan untuk pernyataan negatif menggunakan kategori Sangat Sering (1), Sering (2), Jarang (3) dan Tidak Pernah (4). Pertanyaan negatif yaitu pada soal nomor 1 sampai 10

2. Kejadian ISPA

Untuk kejadian ISPA pada balita alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar checklist dan data sekunder yang didapat dari *medical Record* Puskesmas.

**Analisa Data**

Analisa data Analisis data dalam penelitian ini menggunakan:

**1. Analisa Univariat**

Analisa univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian. Bentuk analisa univariat tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel dengan rumus :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

keterangan :

p = Persentase

f=Frekuensi

N= Jumlah Seluruh Observasi.

**2. Analisa bivariat**

Analisa bivariat digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Analisa bivariat akan menggunakan uji *Chi-Square*(  $X^2$ ) dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E}$$

Keterangan :

O: Nilai observasi

E : Nilai harapan

Dasar pengambilan keputusan yaitu berdasarkan Probabilitas :

a. Jika Probabilitas  $(p) \leq \alpha (0,05)$   $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak

b. Jika Probabilitas  $(p) > \alpha (0,05)$   $H_a$  tidak terbukti dan  $H_0$  gagal ditolak.

**HASIL PENELITIAN**

Bab ini menyajikan mengenai hasil penelitian tentang hubungan perilaku merokok orang tua dengan Kejadian ISPA pada Balita. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 24-25 Juli 2019 dengan jumlah responden 60 orang.

**A. Analisa Univariat**

Analisa univariat dalam penelitian ini yaitu perilaku merokok orang tua dan kejadian ISPA pada balita.

**B. Analisa Bivariat**

Analisa bivariat ini menggambarkan hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita

Berdasarkan hasil penelitian diketahui nilai POR=6,3 Hal ini berarti responden yang orang tuanya merokok berisiko 6 kali mengalami ISPA dibandingkan dengan responden dengan orang tua tidak merokok.

**PEMBAHASAN**

Pada bab ini akan menyajikan pembahasan tentang hubungan perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di Desa Pulau Jambu wilayah Kerja Puskesmas Kuok tahun 2019. Adapun ulasan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**A. Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua dengan Kejadian ISPA pada Balita Tahun 2019**

Dari hasil penelitian diketahui bahwa dari 34 balita yang perilaku orang tuanya negatif, terdapat 6 balita (28,6%) tidak mengalami ISPA, sedangkan dari 26 balita yang perilaku orang tuanya positif, terdapat 11 balita (28,2%) yang mengalami ISPA. Berdasarkan *uji statistik* diperoleh nilai  $p = 0,003$  ( $p < 0,05$ ), dengan derajat kemaknaan ( $\alpha = 0,05$ ). Ini berarti ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita

Menurut asumsi peneliti balita yang orang tua tidak mempunyai kebiasaan merokok terkena ISPA hal ini disebabkan karena faktor lingkungan yang kurang bersih sedangkan responden yang mempunyai kebiasaan merokok tetapi anaknya tidak menderita ISPA disebabkan karena perilaku ibu yang selalu membawa anaknya iminiasi sehingga kekebalan tubuh anak meningkat

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Umami (2015) yang menyatakan

sebagian besar keluarga merokok menyebabkan ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Sempor II yaitu 67,3%.

Menurut asumsi peneliti merokok pada orang tua seringkali dipengaruhi oleh kurangnya kesadaran orang tua dalam menjaga kesehatan anak sehingga mereka dengan bebasnya merokok baik didalam rumah maupun diluar rumah, karena tidak menghiraukan bahaya rokok terhadap kesehatan orang lain. Kebiasaan merokok juga tidak lepas dari status pekerjaan seseorang, pada penelitian ini kepala keluarga yang merokok ditemukan pada keluarga yang pekerjaannya pedagang atau wiraswasta, hal ini menunjukkan bahwa pekerjaan dagang identik dengan mudahnya memperoleh rokok, karena dalam keseharian mereka memperjual belikan rokok sehingga keinginan untuk merokok akan semakin kuat hal itu akan menjadi suatu kebiasaan.

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim ditemui dalam kehidupan sehari-hari. Di mana-mana mudah menemui orang merokok, baik laki-laki maupun wanita, anak kecil maupun orang tua, kaya maupun miskin. Merokok merupakan bagian hidup masyarakat. Prevalensi merokok telah menurun di banyak Negara maju dalam beberapa tahun terakhir, tetapi tetap tinggi di negara-negara berkembang. Tembakau membunuh 70% korban berasal dari Negara berkembang termasuk Indonesia (Bustan 2007).

Keterpaparan asap rokok pada balita sangat tinggi, hal ini disebabkan karena anggota keluarga yang merokok biasanya merokok dalam rumah pada saat bersantai bersama anggota keluarga yang lainnya, misalnya pada saat menonton atau setelah selesai makan (Marhamah, 2012)

Depkes RI (2012) menjelaskan bahwa asap rokok dari orang tua atau penghuni rumah yang satu atap dengan balita merupakan bahan pencemaran dalam ruang tempat tinggal yang serius serta akan menambah resiko kesakitan dari bahan toksik pada anak-anak. Paparan yang terus-menerus akan menimbulkan gangguan pernapasan dan memperberat timbulnya infeksi saluran pernapasan akut dan gangguan paru-paru pada saat dewasa. Semakin banyak rokok yang dihisap oleh keluarga semakin besar memberikan risiko terhadap kejadian ISPA, khususnya apabila merokok dilakukan oleh ibu. Dachroni (dalam Salim, 2012)

menjelaskan bahwa jika terdapat seorang perokok atau lebih dalam rumah akan memperbesar risiko anggota keluarga menderita sakit, seperti gangguan pernapasan serta dapat meningkatkan risiko untuk mendapat serangan ISPA khususnya pada balita. Anak-anak yang orang tuanya perokok lebih mudah terkena penyakit saluran pernapasan. Gas berbahaya dalam asap rokok merangsang pembentukan lendir, debu dan bakteri yang tertumpuk tidak dapat dikeluarkan, menyebabkan bronchitis kronis, lumpuhnya serat elastis di jaringan paru-paru dan mengakibatkan pecahnya kantong udara

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Marhamah di Desa Bontongan Kabupaten Enrekang (2012) dengan desain *cross sectional* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan perokok dengan kejadian ISPA pada anak balita, dengan nilai  $p=0,026$ .

## KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan dengan judul “Hubungan Perilaku meroko orang tua dengan Kejadian ISPA pada balita di desa Pulau Jambu tahun 2019 dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Sebagian besar perilaku merokok orang tua balita adalah negatif yaitu 33 orang (55%)
2. Sebagian besar balita mengalami ISPA yaitu sebanyak 39 orang (65%).
3. Ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada balita di desa Pulau Jambu tahun 2019 dengan  $p$  value 0,001

## SARAN

### 1. Bagi Masyarakat dan Orang Tua

Agar keluarga dan masyarakat dapat meningkatkan kesadaran untuk tidak merokok ketika ada balita karena akan mengakibatkan terjadinya penyakit ISPA

### 2. Bagi Puskesmas

Agar pihak Puskesmas lebih memperhatikan tentang permasalahan keluarga dengan melakukan penyuluhan berupa pentingnya fungsi keluarga dan pencegahan kejadian ISPA.

### 3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi atau referensi bagi penulis lain yang ingin melakukan penelitian lebih

lanjut tentang fungsi keluarga dan kejadian ISPA

#### DAFTAR PUSTAKA

- Andriani.(2013). *Faktor Penyebab Terjadinya Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Nalumsari (Studi Kasus di Desa Tunggul Pandean*. Diakses tanggal 15 Mei 2019
- Artini. (2012). *Pedoman Pemberantasan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) untuk penanggulangan pneumonia pada balita*. Diakses tanggal 01 Januari 2018
- Danusantoso.(2012). *Ilmu Penyakit Paru Edisi 2*. Jakarta: EGC
- Diana. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Bunga Raya Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Diakses tanggal 14 Maret 2019
- Farida. (2013). *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga dan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian ISPA pada Balita di Puskesmas Pekauman Banjarmasin*
- Hartono.(2015). *Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Gangguan Kesehatan Pada Anak*. Jakarta: Salemba Medika
- Irmawati.(2014). *Hubungan Kualitas Fisik Rumah Terhadap Kejadian ISPA Pasca Bencana Erupsi Gunung Sinabung Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Tiganderket Karo Sumatera Utara*. Diakses tanggal 14 Mei 2019
- Kurniadi.(2013). *Dasar Dasar Ilmu Penyakit Paru*. Surabaya: Airlangga University Press
- Masriadi.(2017). *Hubungan Merokok dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Bangko Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Provinsi Jambi*. Diakses tanggal 14 Mei 2019
- Maulina.(2013). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja UPTD Kesehatan Luwuk Timur Kabupaten Banggai Provinsi Sulawesi Tengah*. Diakses tanggal 21 Mei 2019
- Nasution (2017). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan Merokok dan Hubungannya dengan Status Penyakit Periodontal Remaja di Kota Medan*
- Mishra. (2011). *Hubungan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan ISPA dengan Kekambuhan ISPA pada Anak di Puskesmas Martubung*
- Notoatmodjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Rahmayatul. (2013). *Hubungan Faktor Lingkungan Dan Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Penyakit ISPA Pada Balita Di Desa Banjararjo*,
- Rahajoe.(2012). *Suhardjo.(2010). Analisis Faktor Resiko Kejadian Pneumonia Pada Anak Umur Kurang Dari 1 Tahun Di RSUD Labuang Haji Kota Makasar*. Med Nus Vol 26 No.3.
- Rasmaliah.(2014). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas DTP Jamanis Kabupaten Tasikmalaya*. Diakses tanggal 21 Mei 2019
- Safarina.(2015). *Hubungan Faktor Lingkungan Rumah dan Karakteristik Individu dengan Gangguan Saluran Pernapasan Anak Balita di Wilayah Puskesmas Pekik Nyaring Kabupaten Bengkulu Utara Provinsi Bengkulu*. Diakses tanggal 14 Mei 2019
- Suryo.(2010). *Karakteristik penderita ISPA di Kabupaten Bondowoso tahun 2016*. Diakses tanggal 25 Maret 2019
- Sugito.(2009). *Stop Rokok*. Jakarta: Penebar Swadaya

